

Mengapa Aku Memilih Islam

(Berdasarkan kisah nyata)



Oleh: M. Emery

RM
مكتبة روضة المحبين

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul : Why I Chose Islam
Mengapa Aku Memilih Islam

Penulis : M. Emery

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyyah

Desain Sampul : MRM Graph
(Sumber foto dari internet)

Disebarluaskan Melalui:



Website:

<http://www.raudhatulmuhibbin.org>
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Juni, 2011

Buku ini adalah online e-Book dari Maktabah Raudhah al Muhibbin yang diterjemahkan dari eBook berbahasa Inggris dari Islamhouse.Com sebagaimana aslinya. Dipersilahkan untuk menyebarkanluaskannya selama **tidak untuk tujuan komersil**.

MENGAPA AKU MEMILIH ISLAM

PENDAHULUAN

Wahai pencari kebenaran, jika engkau sungguh mencari kebenaran, singkirkan semua gagasan pemahaman, dan buka hatimu... jangan biarkan orang lain menilai atau membuat keputusan untukmu. Apa yang dikatakan di sini, aku ingin berbagi dengan anda sebuah pengalaman indah dari perjalanan seorang laki-laki kepada kebenaran... Aku yakin yang terbaik adalah membiarkan dia menceritakan pengalamannya sendiri kepada kita, oleh karena itu aku akan membiarkan anda dengan Mr. Thomas.....

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Aku memulai) *Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*

Aku lahir dari orang tua Kristen Katolik yang taat. Bahkan di usia yang sangat muda, ayahku terkadang membawaku serta ketika ia pergi membawakan kebaktian, jelas bahwa dia ingin aku menggantikannya dalam profesinya itu. Ketika aku memasuki kelas kedua belas, aku sudah dapat mengajarkan Gospel dengan caraku. Di *college*, aku sering bertemu teman sekelas Protestan dan membahas perbedaan dalam kepercayaan dan pelaksanaan ritual ibadah kami.

Ketika aku menyelesaikan tahun pertama di *college*, aku telah memiliki pengetahuan yang mendasar tentang keimanan Kristen sebagaimana yang dipegang oleh Gereja Katolik. Aku mendapatkan beasiswa dari dana Gereja, dan sebagai balasan atas bantuan yang aku terima, aku diharuskan mengikuti pelatihan khusus dalam memahami bagian-bagian dari Kitab Suci, di bawah (bimbingan) Kepala Pendeta Gereja, yang sangat senang mengajarku dan tertarik kepadaku.

Setelah berada di kelompok pertama dalam kursus *intermediate*-ku, aku biasa duduk mempelajari apa yang

diajarkannya hingga larut malam. Suatu malam ketika semua orang tertidur dan aku asyik dengan pelajaranku, sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalaku untuk mempelajari doktrin Trinitas, landasan dalam keimanan Kristen. Pertanyaan bagaimana tuhan menjadi tiga, namun memiliki sifat ketuhanan yang satu, keinginan yang satu, dan menjadi dzat yang tunggal muncul dalam pikiranku.

Kegagalanku berdamai dengan keyakinanku mengenai Trinitas dengan akal sehat yang logis, menimbulkan keresahan dalam diriku. Hari-hari berlalu, dan beberapa kali aku berpikir untuk bertanya kepada ayahku untuk membantuku menyelesaikan persoalan yang membingungkanku, namun aku tahu ayah tidak akan pernah menghargai keraguan sedikit pun atas keyakinan dogmatik pada pemahaman Katolik. Namun demikian, suatu hari ketika aku mendapatinya dalam keadaan gembira dan memintanya menjelaskan mengenai Trinitas... akhirnya dia berkata:

“Dalam perkara iman seseorang harus berhenti berpikir... doktrin ini diluar jangkauan akal manusia. Seseorang harus meyakini doktrin tersebut hanya dengan hati dan pikiran seseorang.”

Jawaban dari ayahku ini sangat mengecewakanku... seluruh pikiranku terpusat pada satu pertanyaan yang telah menjadi persoalan nyata yang semakin

membingungkanku, dan aku bertanya-tanya: “Inikah landasan yang di atasnya dibangun bangunan besar Keimanan Kristen? Apakah dasar keimananmu hanyalah *taklid* buta terhadap beberapa keyakinan yang didiktekan, yang tidak akan pernah bertahan terhadap penalaran atau penelitian cermat dengan argumen yang tenang dan menyeluruh dari kata hati yang bersih?”

Aku menjadi sangat khawatir dan memutuskan untuk mengikuti keyakinan Trinitas secara buta.

Suatu hari salah seorang dosen senior kami duduk sendirian di ruangnya dan aku masuk dengan izinnya dan bertanya jika dia dapat membantuku menyelesaikan sesuatu yang bagiku merupakan persoalan yang mengganggu. Dengan ramah dia bertanya kepadaku mengenai apa hal tersebut. Aku memintanya untuk menjelaskan kepadaku bagaimana Tuhan, yang Esa, secara simultan (terus-menerus) dapat berwujud tiga orang yang berbeda, Ayah, Anak (Yesus), dan Roh Kudus?”

Dosen senior itu tersenyum dan berkata: “Apakah ini karena kamu tidak menyukaiku berada di kampus ini?” Aku bertanya, “Mengapa Pak? Dia berkata, “Menurutmu apa yang akan dilakukan otoritas kampus yang merupakan Katolik yang taat kepadamu, jika seseorang mengabarkan kepada mereka bahwa aku berdiskusi di ruanganku mengenai hal-hal yang bertentangan dengan

keyakinan Kristen secara umum? Apakah mereka akan tetap mempertahankanku di kampus ini lebih lama? Jika kamu ingin mendiskusikan sesuatu di sini, kamu harus melanjutkan diskusimu dalam topik pelajaranmu di kampus!”

Oleh karena itu, aku pun membuat janji untuk menemunya di rumahnya.

Pada hari minggu ketika aku bertemu dengan dosen senior tersebut, pertama kali dia bertanya apa yang membuatku mencari tahu terhadap doktrin Trinitas tersebut. Aku mengatakan bahwa aku ingin mengetahui seberapa jauh doktrin tersebut dapat bertahan dengan penjelasan akal sehat.

Dia tersenyum dan berkata: “Kenapa kamu tidak bertanya kepada salah satu pendeta kita?”

Aku berkata: “Aku telah bertanya kepada mereka dan mereka berkata bahwa itu adalah perkara keyakinan atau keimanan dan tidak boleh dipertentangkan dengan logika atau falsafah. Hal ini mengecewakanku. Ini telah menimbulkan pertanyaan dalam diriku, jika apa yang aku yakini tidak masuk akal dan tidak logis, mengapa aku harus membuat diriku seorang pengikut buta? Apakah begitu tidak adilnya Tuhan, mengharapakan manusia untuk mempercayai sebuah doktrin mengenai diri-Nya yang tidak satu pun akal pikiran manusia dapat memahaminya? Aku memohon kepada anda, Pak, untuk

memberikanku – entah bagaimana caranya – sebuah metode untuk menjelaskan kemungkinan eksistensi yang demikian sebagaimana yang diinginkan oleh doktrin Trinitas agar kita mengimaninya?”

Dosen senior itu tersenyum dan berkata: “Thomas, sekiranya kamu memintaku untuk membuktikan dengan rumus matematika bagaimana air dapat tetap menjadi air dan pada saat yang sama menjadi api, atau bagaimana sebuah batu dapat menjadi batu dan pada saat yang sama juga menjadi air, bagaimana aku melakukannya? Aku tidak yakin ada orang yang berakal sehat di muka bumi dapat membayangkan hal itu.... bagaimana Tuhan Yang Maha Hidup dan yang Abadi pada saat yang bersamaan juga menjadi makhluk hidup (yakni menjadi seseroang yang dapat mati di tangan makhluk hidup lainnya)? Dan bagaimana makhluk hidup yang sama pada saat yang bersamaan pula menjadi Tuhan Yang Maha Hidup (tidak pernah mati –pent.). Ini adalah persoalan yang para pendeta ingin kita mengimaninya dan kita hanya beriman padanya dan tidak seorang pun memiliki pilihan untuk mempertanyakan ketidakpraktisan dogma yang sukar dipahami ini.”

Lebih lanjut dia berkata, “Kenyataannya adalah ketika Tuhan, yang kita yakini sebagai Satu, benar-benar Esa, artinya bahwa Tuhan adalah Satu dalam Dzat dan dalam keberadaan-Nya, bebas dari berbagai faktor yang berbeda atau varian yang berkaitan dengan Keesaan-Nya

yang murni atau absolut yang membenarkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, memiliki eksistensi yang tidak terpisahkan. Pembagian (dalam konsep trinitas –pent) memberi kesan bahwa Dia tidak tunggal, tetapi merupakan kumpulan dari beberapa varian, dan sesuatu yang tersusun (dari beberapa varian) tidak akan pernah menjadi benar-benar tunggal dalam pengertian Keesaan. Dan tentu saja sesuatu yang eksistensinya tergantung pada komponen-komponennya yang berbeda tidak akan pernah bebas dalam perbuatannya, sedangkan Tuhan adalah Maha Esa, Tunggal dan Maha Kuasa dalam kehendak dan perbuatan-Nya.

Lagipula, bagaimana bila sesuatu yang terdiri dari tiga dzat, dengan tiga perbedaan yang dipandang sebagai tiga entitas yang berbeda, tetap menjadi tiga sifat asli individual yang terpisah yang membedakannya satu dengan yang lainnya, dan menjadi sesuatu yang mutlak tidak terpisahkan tanpa sedikit pun perbedaan dalam keesaan?

Yang Maha Esa seharusnya secara total independen dalam keberadaannya, Mr. Thomas... mustahil untuk memahami Trinitas suci karena ini merupakan teka teki yang tidak masuk akal!"

Dia melanjutkan: "Satu-satunya yang kita, umat Kristiani, terjauhkan dari sumber ilmu yang sangat luas mengenai kebenaran, dan dari faktor yang paling tinggi

dalam perkara agama yang tersedia di luar genggaman kita, adalah dengan mengutuk setiap yang di luar Kristen sebagai pekerjaan setan. Kita, orang-orang Kristen, Mr. Thomas, dalam kegilaan kita untuk mengembangkan pengikut kita telah memainkan peran yang memalukan sehingga seorang ahli ilmu seperti Sir Dennison Ross harus menutupi kebenaran mengenai hal ini dalam pengantarnya pada terjemahan Al-Qur'an oleh George Sale.”

Aku takjub mendengarkan argumentasi dosen senior ini yang dikenal sebagai seorang Katolik, dan pada saat yang sama aku sangat terdorong untuk mengetahui bahwa keraguanku mengenai doktrin Trinitas yang tidak masuk akal adalah sesuatu yang membuat pikiran yang sangat terdidik dan cerdas seperti dosen senior Matematika ini mencari tahu ke dalamnya. Aku sangat diuntungkan dalam diskusi bersama dosen senior tersebut karena aku akhirnya mengetahui alasan yang menjustifikasi keraguan yang timbul dalam pikiranku.

Penelitianku mengenai perkara ini dalam “Literatur Islam” dan terjemahan Al-Qur'an membuka mataku terhadap begitu banyak faktor-faktor besar dan penting yang mempengaruhi kehidupan manusia di dunia. Suatu kali aku mengunjungi dosen senior itu (lagi) di rumahnya, dan takjub ketika mengetahui bahwa dia memiliki sejumlah besar literatur Islam!

Aku bertanya kepadanya lebih jauh, “Boleh aku tahu Pak, apakah anda telah memeluk Islam?”

Dia menjawab, “Jangan cemas kan dirimu dengan pilihan pribadiku.”

Aku mengambil copy terjemahan Al-Qur’an oleh George Sale dan membaca bab pendahuluan oleh Sir E. Dennison Ross. Bagian pendahuluan harus dibaca dengan perhatian khusus. Sir Ross berkata:

“Selama berabad-abad perkenalan orang-orang Eropa dengan agama Muhammad (Mohammedanism) hamper seluruhnya berdasarkan laporan orang-orang Kristen fanatik yang terdistorsi, yang membawa pada diskriminasi atas banyaknya fitnah. Apa yang baik dari agama Muhammad seluruhnya diabaikan dan apa yang buruk di mata orang-orang Eropa dibesar-besarkan dan disalahartikan. Keesaan Tuhan dan kesederhanaan aqidah mungkin merupakan faktor yang paling kuat dalam penyebaran Islam daripada pedang ghaziz.” (Terjemahan al-Qur’an G. Sales, Pendahuluan).

Pernyataan dari seorang ulama besar Kristen dengan reputasi internasional ini, menimbulkan dahaga di dalam diriku untuk mengetahui sumber asli ajaran Islam, khususnya mengenai konsep Ketuhanan dalam Islam.

Empat tahun telah berlalu dan pada saat itu aku telah mengetahui isi Al-Qur’an. Banyak hal yang menarik

perhatianku. Aku telah mendiskusikan banyak poin yang meragukan dengan dosen senior tersebut yang kemudian aku ketahui telah membaca Al-Qur'an berulang kali dengan pandangan yang lebih baik dan lebih kritis. Kini aku berharap untuk bertemu beberapa ulama dari kaum Muslimin untuk menguji beberapa keraguan tertentu terhadap aqidah Islam.

Aku pernah berpikir tentang kepercayaan Hindu, namun apa yang aku saksikan setiap hari dengan mata kepala sendiri, kutukan dari kasta dan reservasi sistem kasta yang lazim di hadapn kita, dan di antara semua itu, penyembahan terhadap berhala dan pelaksanaan ritual-ritual yang tidak terhitung, tidak mendorongku untuk melakukan penelitian ke dalam ajarannya. Tidak pernah dapat aku pahami klaim superioritas, eksklusif dan kesewenangan bagi anggota kasta tertentu, hanya karena mereka secara kebetulan terlahir dalam kasta tersebut. Aku melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana orang-orang yang termasuk dalam kasta tertentu digambarkan sebagai kelompok yang lebih rendah di dalam masyarakat, dan diperlakukan sebagai manusia rendahan bahkan tidak diperkenankan untuk memasuki kuil Hindu. Aku melihat jiwa-jiwa yang malang ini bahkan dilarang untuk mengambil air minum dari sumur-sumur yang disediakan bagi kelas atas.

Kerusakan dalam kehidupan sosial dimainkan oleh Hinduisme (dengan) membagi manusia ke dalam kasta

dan sub kasta dan superioritas yang tidak selayaknya dari suatu kasta terhadap kasta lainnya itu sendiri sangat menjijikkan sehingga tidak seorang pun mau bersusah payah melakukan penelitian mengenai doktrin keyakinan tersebut.

Manakala menolak sistem kasta dan segregasi sektarian dalam ajaran Hindu, secara otomatis aku teringat pembatasan serupa di antara kaum Kristiani. Aku bertanya pada diri sendiri:

“Mengapa mengkritisi orang lain dan keyakinan mereka ketika agama yang aku sendiri menganutnya, di dalamnya juga terdapat segregasi sektarian? Bukankah gereja-gereja pada umat Kristiani secara eksklusif dimiliki oleh sekte tertentu? Bukankah ada gereja yang dimiliki oleh sekte tertentu yang tidak dapat digunakan oleh orang-orang dari sekte lainnya? Bukankah ajaran Kristen telah gagal mempersatukan umat manusia dalam satu kesatuan masyarakat? Apakah Yesus mengajarkan seluruh perbedaan dan pertikaian yang telah kita – orang-orang Kristen – perbaharui? Bukankah kemudian kita telah berada jauh dari obyek asal misi dari Yesus Kristus?”

Terhadap perbedaan yang tidak dapat didamaikan ini dan pertikaian tatanan sosial yang tidak terhitung dalam lingkup Hindu dan Kristen, aku sangat terkesan terhadap persaudaraan yang murni dan nyata yang dipraktikkan

sepanjang waktu di kalangan kaum Muslimin. Aku mendapati masjid kaum Muslimin adalah masjid milik semua orang yang menyebut dirinya Muslim dan tidak ada peruntukan tempat duduk di dalam Masjid. Aku menyaksikan dengan mataku sendiri, Muslim dari berbagai kelompok, seluruh status sosial dan ekonomi dari berbagai warna kulit dan bangsa yang berbeda semuanya berdiri dalam satu barisan, menghadap ke satu arah, shalat untuk satu Tuhan dalam satu bahasa, dan setelah shalat saling berjabat tangan satu sama lain. Persaudaraan dan kesetaraan sosial lebih banyak ditegaskan dalam teori oleh aliran pemikiran lain di dunia; aku menemukannya merupakan pengalaman dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan keseharian umat Islam.

Suatu hari aku mendapatkan informasi dari sang dosen senior yang saat itu telah menjadi sahabatku, bahwa seorang ustadz Muslim akan memberikan ceramah dalam bahasa Inggris mengenai sirah Nabawiyah di sebuah gedung pertemuan di dekat masjid besar di kotaku. Kami berdua menghadiri acara tersebut dan bertemu dengan pembicara yang merupakan teman lama dosenku tersebut. Kami berbicara dengannya mengenai beberapa topik penting.

Dalam pertemuanku dengan guru Muslim itu, aku bertanya apakah dia berkenan menjawab pertanyaan

sebagai informasi bagi diriku sendiri, Dia berkata, “Aku sangat senang menjawab pertanyaan anda.”

Aku mengemukakan pertanyaan berikut yang dijawabnya dengan suka cita: “Apa bukti yang anda miliki selain Al-Qur’an untuk memastikan bahwa Muhammad sungguh-sungguh seorang Utusan Tuhan?”

Dia menjawab: “Apakah anda membawa Bible?” Aku berkata, “Ya.”

Dia mengambil ayat berikut dan membacakannya untukku dan dosenku:

Dalam Kisah Para Rasul 3 ayat 22: “Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. (23) Dan akan terjadi, bahwa semua orang yang tidak mendengarkan nabi itu, akan dibasmi dari umat kita. (24) Dan semua nabi yang pernah berbicara, mulai dari Samuel, dan sesudah dia, telah bernubuat tentang zaman ini.

Kisah Para Rasul 7 : ayat 37: “Musa ini pulalah yang berkata kepada orang Israel: Seorang nabi seperti aku ini akan dibangkitkan Allah bagimu dari antara saudara-saudaramu.”

Yohanes 14 : 16: “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya,”

Yohanes 16:7: “Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. “

Yohanes 16:12: “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya.”

Yohanes 16:13:” Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran, sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”

Aku membaca ayat yang telah kubaca beberapa kali sebelumnya, namun kali ini dengan kepercayaan diri yang sempurna yang dengannya ustadz tersebut memintaku untuk membacanya dari kitab suciku sendiri untuk mendukung pernyataannya, memberikan pengertian baru bagiku untuk memahami perkara tersebut tanpa dipengaruhi oleh emosi. Namun aku menjawab: “Tetapi kenabian ini berkaitan dengan datangnya Yesus!” Dia tersenyum dan berkata, “Baca kembali ayat itu! Bukankah ayat tersebut berkata bahwa Tuhan akan mengangkat seorang Nabi sebagaimana Musa, yakni dia adalah seorang laki-laki yang lahir dari seorang ayah dan ibu sebagaimana kelahiran Musa;

sedangkan Yesus terlahir hanya dari seorang ibu. Di samping itu Nabi yang dijanjikan oleh Tuhan harus seorang manusia seperti Musa namun anda sendiri memanggil Yesus sebagai anak Tuhan! Musa adalah seorang Nabi yang memberikan hukum (ajaran) dan Nabi seperti dirinya harus memberikan hukum, sedangkan Yesus hanyalah pengikut hukum (ajaran) terdahulu, mengikuti ajaran Sepuluh Perintah (Ten Commandment) yang telah diperkenalkan melalui Musa. Selain itu, seseorang harus mengingkari akal sehatnya demikian juga pembelajarannya untuk mengetakan bahwa Aku dan Dia dua orang yang berbeda, yakni orang Yang Pertama (maksudnya kata “Aku merupakan kata ganti orang pertama –pent) dan orang Yang Ketiga (yakni orang yang dibicarakan atau “dia” sebagai kata ganti orang ketiga –pent) memiliki arti yang sama, atau orang yang pergi bernubuat tentang kedatangan orang lainnya adalah satu dan sama.”

Argumennya terlihat masuk akal. Lalu aku bertanya kepadanya: “Tidakkah anda percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan? Tidak bisakah Yesus sebagai Tuhan dalam wujud manusia?” Ustadz itu menjawab ringan, “Bisakah seseorang memiliki anak tanpa isteri, sahabatku? Dapatkan seseorang yang percaya akan status Yesus sebagai anak, pada saat yang sama membayangkan Perawan Maria telah digunakan oleh Tuhan sebagai isteri? Mari berlindung kepada Allah dari kesesatan

pikiran kita. Status anak jika digunakan dalam Bible hanya mungkin berarti makhluk atau orang yang mendapatkan kehidupan dari Tuhan. Jika tidak demikian, bagaimana menurutmu mengenai Yesus yang menyebut dirinya sebagai anak manusia...” Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan kamu berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa” (Lukas 7:34)

...” Anak Manusia juga akan malu” (Lukas 9:26)

“yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa” (Lukas 24:7)

“yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu...” (Yohanes 6:7)

Yesus menyebut Tuhan sebagai bapaknya dan juga sebagai bapak kita yang berarti bahwa Tuhan dianggap Yesus sebagai bapaknya sebagaimana Dia adalah bapak (atau Pencipta) masing-masing dari kita, dan karenanya status anak Yesus hanya berarti makhluk Tuhan, istilah ‘anak Tuhan’ digunakan oleh Yesus hanya dalam pengertian ‘hamba Tuhan’ – karena Yesus menyebut dirinya sebagai pelayan (hamba) Tuhan. Kenyataan ini dibuktikan oleh ayat-ayat yang dengannya setiap utusan Tuhan sejak dari Adam telah disebut sebagai anak Tuhan, dalam Lukas Bab 3 ayat 22 – 38. Yesus disebut sebagai anak Yusuf dan garis keturunan Yusuf sampai

kepada Adam, dan Adam disebut Anak Tuhan. Baca ayat 38 pada Bab yang sama: “anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah” (Lukas 3:38).

Jawaban yang terdapat dalam Bible ini menimbulkan kesan yang mendalam atas pikiranku mengenai sejumlah studi banding yang dilakukan orang-orang Muslim dan betapa kuatnya mereka dalam keyakinan atas Keesaan Tuhan.

Aku bertanya kepada ustadz tersebut: “Apakah anda percaya pada Bible yang suci sebagai kitab yang berasal dari langit?” Sebagai jawaban atas pertanyaanku sang ustadz memintaku untuk menjawab pertanyaan berikut:

Pertanyaan Ustadz	Jawababku
Apakah Bible sebagaimana yang ada padamu, adalah kitab yang ditulis oleh Yesus sebagai nash yang diwahyukan Tuhan?	Tidak
Apakah Yesus di masa hidupnya memerintahkan atau menginginkan penulisan (kitab) atas namanya?	Tidak
Apakah Bible yang ada padamu, ditulis pada masa ketika Yesus masih hidup?	Tidak
Apakah Bible yang ada padamu hari ini ditulis	Tidak

segera setelah kepergian Yesus?	
---------------------------------	--

Kemudian dia berkata, “Silahkan baca hal. 7 dalam buku *“Founder of Christianity and His Religioun”* (Pendiri Kristen dan agamanya) yang dipublikasikan oleh *Christian Literature Society*, Madras. Di katakana di dalam buku itu “Seluruh Bible berisi 66 kitab yang ditulis oleh empat puluh orang penulis yang berbeda dalam kurun waktu kira-kira lima belas abad.” Dengan jelas dikatakan di dalam buku tersebut bahwa “YESUS KRISTUS SENDIRI TIDAK MENULIS APAPUN. Pengajaran melalui lisan berlangsung selama beberapa tahun, satu-satunya cara penyebaran Kristen. Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang baru masuk Kristen lah penulisan awal Perjanjian Lama dilakukan.”

Buku yang sama lebih jauh menjelaskan bahwa: “Mereka (kitab-kitab itu –pent) mungkin ditulis dua puluh tahun setelah kematian Kristus.”

Pada hal. 18 dikatakan bahwa: “Gospel tidak memberikan sejarah lengkap mengenai kehidupan Kristus. Kitab-kitab itu lebih mirip kenangan (*memoirs*)”.

Aku berkata: “Tetapi Bible adalah perkataan Tuhan yang diinspirasi dan ditulis oleh murid-murid Yesus!” Dia tersenyum lagi dan berkata: “Mr. Thomas, jika Bible

adalah kitab para Murid dan Yesus, bagaimana anda menjelaskan perbedaan-perbedaan di dalam kitab tersebut, jika ia merupakan inspirasi dari perkataan Tuhan.... Bukankah Bible Katolik memuat beberapa kitab yang tidak dimiliki Bible versi Protestan?"

Pernahkah anda membaca apa yang dikatakan Mr. Wilson mengenai Bible, pengantar atas Diaglot – yang dipublikasikan oleh The Watch Tower Society? “Jika saja Bible tidak dipublikasikan oleh otoritas kerajaan, saat ini ia tidak akan dimuliakan oleh Protestan Inggris dan Amerika, meskipun ia datang langsung dari Tuhan. Bible telah dinyatakan mengandung lebih dari 20.000 kesalahan! Hampir 700 manuskrip Yunani (*Greek Mss*) yang tidak diketahui dan sebagian darinya sangat kuno, sedangkan penterjemah versi umum hanya memiliki keunggulan sekitar 8 manuskrip yang tidak satupun berasal lebih lama dari abad kesepuluh.”

Tidakkah Bible (disusun) berdasarkan 8 manuskrip... sedangkan saat ini ada 700 manuskrip yang beredar? Jika apa yang terkandung dalam semua manuskrip itu inspirasi perkataan Tuhan, mengapa manuskrip itu kemudian ditinggalkan? Mengingat semua fakta yang dihadapkan bagi pemahamanmu, jika anda masih percaya pada Bible sebagai inspirasi dari perkataan Tuhan, anda dapat melakukannya, akan tetapi anda tidak bisa berharap seluruh dunia mengakuinya. Jika anda melakukan penelitian yang serius dan menyeluruh

terhadap Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di dalamnya anda akan menemukan penghinaan yang telah dibuat oleh pemikiran sesat Yahudi terhadap Lot (Luth), David (Daud), Noah (Nuh), dan Abraham (Ibrahim) yang merupakan Rasul-Rasul Allah, yaitu:

9:20 Nuh menjadi petani; dialah yang mula-mula membuat kebun anggur. 9:21 Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya. 9:22 Maka Ham, bapa Kanaan itu, melihat aurat ayahnya, lalu diceritakannya kepada kedua saudaranya di luar. 9:23 Sesudah itu Sem dan Yafet mengambil sehelai kain dan membentangkannya pada bahu mereka berdua, lalu mereka berjalan mundur; mereka menutupi aurat ayahnya sambil berpaling muka, sehingga mereka tidak melihat aurat ayahnya.” (Kejadian 9:20-23)

Lot tidur dengan kedua anak perempuannya (Kejadian 19:30-38¹)

¹ Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya perempuan di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya. 19:31 Kata kakaknya kepada adiknya: "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negeri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan seluruh bumi. 19:32 Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." 19:33 Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. 19:34 Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya: "Tadi malam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minum anggur; masuklah engkau untuk

David bersertubuh dengan isteri tetangganya (II Samuel 11:4²)

Aku bertanya: “Apa? Apakah anda, orang-orang Muslim, percaya para Nabi (utusan) Tuhan selain Muhammad bersih dari dosa dan suci?”

Dia menjawab dengan membacakan untukku ayat berikut dari al-Qur’an:

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS Al-Baqarah : 136)

tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." 19:35 Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. 19:36 Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. 19:37 Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Moab; dialah bapa orang Moab yang sekarang. 19:38 Yang lebih mudapun melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ben-Ami; dialah bapa bani Amon yang sekarang.

² Sesudah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari kenajisannya. Kemudian pulanglah perempuan itu ke rumahnya.

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS Al-Baqarah : 285)

Ayat dari Al-Qur'an di atas mengandung persaksian pada fakta bahwa sebagai salah satu rukun iman, setiap Muslim harus beriman tidak saja kepada Nabi Muhammad yang suci namun kepada semua Nabi dan Rasul adalah benar dan suci dan tidak membedakan di antara mereka. Ayat berikut ini dari Al-Qur'an mengabarkan kepada kita fakta bahwa para Nabi dibangkitkan oleh Allah, dari umat, dari seluruh belahan dunia:

“Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan”. (QS Fathir : 24)

Hal ini menyakinkanku bahwa hanya Islam yang merupakan keyakinan yang paling komprehensif yang mengakui keberadaan agama lain (maksudnya risalah yang dibawa oleh para Nabi terdahulu –pent) dan yang didalamnya mengandung integrasi harmonis dari seluruh

kebaikan secara sempurna, yang hanya dijumpai secara sebagian pada tatanan keagamaan lain di dunia. Kitab suci Islam, al-Qur'an, adalah penjelasan terperinci yang terakhir dari Kebenaran Ilahi. Keterbatasan akal pikiran manusia dari masa yang berbeda tidak memungkinkan untuk mengemukakan seluruh kebenaran, bahkan bagi Nabi Yesus. Yesus harus pergi sedangkan masih banyak hal yang belum disampaikan kepada kaumnya (Yohanes 16:12). Yesus harus memberi tahu kaumnya untuk menunggu kedatangan roh kebenaran untuk menyampaikan semua kebenaran (Yohanes 16:13)

Aku semakin terkesan dengan aspek universal dari agama Islam. Setiap jawaban dari Ustadz disertai sumber yang tidak dapat ditantang dan dengan argument yang tidak terbantahkan. Aku disadarkan untuk membedakan kebenaran yang sesungguhnya dengan rekayasa kepalsuan dan untuk mengetahui banyak faktor baru yang selama ini aku sama sekali tidak mengetahuinya. Akan tetapi aku tidak lagi mengetahui bagaimana mendamaikan antara datangnya fajar bagi pengetahuan akan kebenaran yang sesungguhnya dengan aqidah dogmatikku yang buta dan bila aku tetap berada dalam keimanan Kristen. Aku ingin mencari beberapa kegagalan pada ustadz untuk menjawab sebagian pertanyaan secara memuaskan atau yang lainnya, sehingga aku memiliki alasan, meskipun itu adalah

sesuatu yang dusta, untuk mempertahankan kedudukannya dalam ajaran Kristen.

Setelah beberapa saat sang ustadz melanjutkan dengan pertanyaan: “Bolehkah saya bertanya, jika anda tidak keberatan, sekedar informasi bagiku?” Aku berkata, “Ya.” Dia bertanya: “Apakah anda percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan atau dia adalah Tuhan?” Aku menjawab: “Yesus adalah Tuhan dalam wujud anak Tuhan.”

Dia berkata, “Dapatkan anda memahami seseraong menjadi tuhan yang kekal dan pada saat yang sama menjadi mahluk hidup (manusia yang mengalami kematian) tertangkap di tangan mahluk hidup lain dan meregang kematian? Bisakah sesuatu menjadi tinggi dan rendah pada saat yang bersamaan, hitam dan pada saat yang sama putih? Adakah gelap pada saat yang bersamaan juga adalah terang? Apa filosofinya?”

Ustadz tersebut melanjutkan: “Pernahkah anda mempertimbangkan bahwa ada pertanyaan lain yang menngkonfrontir doktrin Trinitas yang harus dijawab oleh setiap orang yang meyakini Trinitas, bahwa jika tiga dzat yang berbeda dengan sifat-sifat yang berbeda, dan pada saat yang bersamaan adalah Satu, dengan kesatuan yang mutlak dengan seluruh pengertian kesatuan absolut? Apa yang mengendalikan yang membuat mereka dapat tetap (menjadi) tiga dan juga

menjadi satu pada saat yang bersamaan? Jika ada faktor pada fenomena yang hebat dan tak terbayangkan serata menyebabkan efek yang menakjubkan ini, maka kekuasaan kaustif tertinggi yang mengendalikan jumlah (yang tiga –pent) dan kesatuan, dengan sendirinya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan bukan salah satu dari yang tiga, yang hanya merupakan komponen yang dikendalikan. Selain itu, ada pertanyaan lain yang harus dijawab oleh penganut Trinitas, yakni siapa yang mengatur atau menentukan berpisahannya satu menjadi tiga yang berbeda, dengan jumlah yang tidak lebih dan tidak kurang? Pasti ada penyebab pada efek yang terkendali ini dan faktor kausatif yang berkuasa atas yang tiga adalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan bukan salah satu di antara yang tiga, yang hanya merupakan hasil dari pengedali sebab Yang Tertinggi.

Demikian juga, akan muncul pertanyaan, kekuatan kausatif apa yang mempengaruhi yang tiga menjadi hanya satu, ketika menggabungkannya bersama dan bukannya memisahkan ke dalam beberapa kelompok mahluk, dan jika ada penyebab yang demikian, yang berkuasa mengendalikan penyebab itu tentunya Tuhan Yang Maha Kuasa, dan bukan salah satu dari yang tiga yang hanya tunduk (pada ketentuan tersebut). Dalam segala keadaan tidak seorang pun manusia yang berakal sehat akan meyakini adanya efek apapun tanpa faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Namun demikian, Trinitas hanyalah dogma yang meragukan yang diciptakan oleh Gereja Kristen yang tidak satu akal sehat pun dapat membuktikannya.

Aku terpaksa setuju terhadap pandangan sang ustadz karena saat ini aku tidak dapat meyakini eksistensi sesuatu menjadi dirinya sendiri dan pada saat yang bersamaan menjadi lawannya.

“Saya ingin anda, Mr. Thomas,” kata ustadz tersebut, “untuk sedikit merenungkan bagaimana keyakinan Yesus sebagai Tuhan atau anak Tuhan, bertepatan dengan kenyataan bahwa dia sangat ketakutan terhadap penyaliban, di mana dia berkata. **“Eli, Eli, Lama Sabachtani”** - artinya: **“Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?”** (Matias 27:46).

“Apa filosofinya? Jika Yesus adalah Tuhan, apakah itu berarti bahwa Tuhan telah ditinggalkan oleh Tuhan sendiri, dan bisakah (berarti) Tuhan merasa putus asa dan berteriak meminta diselamatkan?”

“Bible anda sendiri, Mr. Thomas, menyatakan bahwa anak Tuhan telah ditinggalkan oleh Bapaknya (Tuhan), dalam pada itu anak yang ditinggalkan secara otomatis dan alami kehilangan nilai pribadi sebagai anak dan hubungannya sebagai anak terhadap bapaknya. Bagaimana menurutmu? Apa gunanya melekatkan (sebutan sebagai anak Tuhan) bagi anak yang ditinggalkan? Tolong jawab, Mr. Thomas.”

Aku terdiam - dan tidak tahu apa yang harus aku katakan atau lakukan dengan keyakinan yang telah aku miliki sebagai seorang Kristen yang taat.

“Lagipula,” lanjut sang ustadz, “Apakah menurutmu Yesus adalah Tuhan, ketika dia terjatuh dan menangis, berdoa kepada yang lain untuk menyingkirkan cangkir kematian dari penyaliban?”

Aku berkata, “Baiklah Pak, bagaimana anda menerima kekerasan yang dilakukan oleh Nabi umat Islam sedangkan dia adalah seorang utusan Tuhan?”

Sang ustadz dengan cepat menjawab: “Silahkan Mr. Thomas mengutip satu saja contoh dari seluruh kisah kehidupan Nabi Muhammad yang menunjukkan beliau pernah melakukan agresi yang tidak beralasan, atau satu saja contoh beliau setidaknya mengambil inisiatif untuk menyerang jiwa seseorang? Setiap ekspedisi peperangan yang beliau pimpin atau yang beliau izinkan hanyalah merupakan pertahanan diri! Bible tidak mengajarkan pertahanan diri. Bible mengajarkan penyerahan diri sampai pada batas menyerahkan segala sesuatu yang dimiliki seseorang ketika salah satu yang ada di tangan seseorang dirampas oleh seorang penyerang. Apakah ada orang Kristen yang mengikuti ajaran ini?”

“Selain dari sejarah politik Bangsa-Bangsa Kristen Eropa, tidakkah anda ingat metode yang tidak manusiawi

yang digunakan oleh Kristen untuk menyebarkan keyakinannya?”

Aku merasa malu mendengar apa yang telah dilaporkan dan aku harus mendengarkan dengan diam pada catatan perlakuan yang memalukan dari orang-orang Kristen. Aku akhirnya mengajukan satu pertanyaan lagi. “Ada doktrin penebusan dosa manusia melalui darah Yesus. Yesus telah membayar dosa-dosa manusia, yakni orang-orang yang percaya pada Yesus dibersihkan dan diselamatkan... apakah anda memiliki kemudahan seperti itu (dalam Islam)?”

Ustadz tersebut tersenyum dan berkata, “Temanku, anugerah Allah yang paling besar adalah akal sehat. Jika manusia meninggalkannya atas kemauannya sendiri, maka tidak ada yang dapat menolongnya. Si A misalnya, seorang penganut Kristen yakni percaya pada Yesus Kristus sebagai juru selamatnya, merampok rumah B dan anggota keluarga B. Apakah akal sehat dan logika setuju melepaskan A tanpa hukuman oleh perangkat hukum, khususnya dari hukum Yang Maha Adil Tuhan Semesta Alam, hanya karena A meyakini Yesus sebagai juru selamatnya?”

Aku terpaksa menjawab “Tidak,” karena menjawab selainnya berarti aku telah meninggalkan akal sehat dan bertentangan dengan logika.

Dia melanjutkan: “Ada satu aspek yang sangat menyedihkan dari doktrin penebusan dosa melalui darah Yesus, yakni ketika kita membayar untuk sesuatu, maka sesuatu itu akan menjadi milik kita dan pemilik awal dari sesuatu itu akan meninggalkan seluruh klaimnya terhadap benda tersebut untuk harga yang telah dia terima, bukankah begitu?”

Aku berkata, “Ya.”

Lalu dia berkata, “Jika dosa-dosa manusia telah dibayarkan (ditebus), Tuhan tidak punya hak untuk menghukum setiap orang berdosa! Setiap orang berdosa yang sekedar percaya pada Yesus, akan bebas berbuat apapun di dunia ini yang dikehendaki oleh nafsu brutalnya, karena Tuhan tidak memiliki hak apapun bahkan untuk menanyai setiap pendosa, karena Yesus telah menebus seluruh dosanya. Bisakah ini logis atau masuk akal? Bisakah doktrin ini menolong kehidupan di bumi untuk terus berlanjut secara damai dan aman?”

Dia melanjutkan: “Ingatlah, Islam menginginkan setiap individu bertanggung jawab dan ditanyai berkenaan dengan kehidupan pribadinya demikian juga bagi kepentingan kehidupan bersama di dunia ini, dia bukan saja sebagai bagian dari umat manusia tetapi bagian dari makhluk Allah secara keseluruhan. Islam secara terus-menerus mengajak dan mendorong manusia kepada amal shalih dengan janji kehidupan yang menyenangkan di

akhirat dan berulang kali diperingatkan akan keburukan dan konsekuensi hukuman dari Allah Yang Maha Adil. Al-Qur'an berulang kali memperingatkan:

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.” (QS Al-Baqarah : 123)

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS Al-Israa : 15)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujarat : 13)

Ketika mengancam manusia dengan hukuman yang mengerikan sebagai balasan atas kejahatannya, Al-Qur'an juga memperlihatkan rahmat yang tidak terbatas dari Allah Yang Maha Pengasih yang tidak menginginkan manusia, seberapa berdosa pun dia, berputus asa dari rahmat-Nya. Satu-satunya syarat bagi pengampunan orang yang berdosa harus bertaubat atas kejahatannya, dengan niat memperbaiki dirinya di waktu mendatang, untuk sungguh-sungguh berpaling pada ketaatan dan bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih, yang ampunan-Nya tidak terbatas.”

“Demi Allah, katakan padaku Mr. Thomas, mana menurut anda yang wajar dan masuk akal, apakah membiarkan manusia mabuk dan ceroboh terhadap dosa (yakni secara tidak wajar membuat dia yakin atas harga yang telah dibayarkan atas dosa-dosanya oleh orang lain) atau mengingatkan manusia atas komitmennya untuk (menjaga) kemuliaannya dari kejahatan (yakni tetap memperingatkannya akan konsekuensi mendapatkan hukuman dari Allah Yang Maha Adil atas setiap pelanggaran dan maksiat)?”

Aku merasa kini aku memahami kelemahan doktrin penebusan dosa yang di atasnya dibangun seluruh bangunan besar keimanan Kristen. Rahmat Ilahi menyingsing di hatiku, cahaya baru petunjuk Ilahi. Aku bersyukur kepada Allah yang telah membebaskan diriku dari genggaman doktrin dogmatic yang sesat dan

membawaku kepada Islam, yang aku sendiri telah menemukannya melalui penelitian menyeluruh yang merupakan jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan yang telah ditunjukkan oleh Allah Yang Maha Penyayang melalui Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para penerusnya yang mendapat petunjuk.

Ketika aku memperlihatkan penerimaanku terhadap kebenaran argumen yang dikemukakan sang ustadz dan berterima kasih kepadanya, dia berkata: “Thomas, anda harus bersyukur kepada Allah karena memberkahimu dengan pemenuhan janji akan rahmat-Nya bagi setiap orang yang ikhlas dalam mencari kebenaran.”

“Allah Yang Maha Penyayang dengan rahmat-Nya yang tanpa batas telah memenuhi janjinya yang penuh kasih untuk memberikan bagi umat manusia petunjuk yang kekal melalui Nabi Muhammad, (orang-orang) yang tetap dalam petunjuknya sepanjang waktu.”

Setelah mendengarkan argumen yang kuat dan tidak terbantahkan terhadap doktrin Trinitas dan juga mengenai berbagai landasan keyakinan Kristen lainnya, aku jadi bertanya-tanya bagaimana keyakinan yang tidak masuk akal ini dapat menarik begitu banyak manusia di seluruh dunia.

Suatu kali aku mendapati ayahku kembali ke rumah terlihat sangat gembira. dan segera setelah dia sampai,

dia memanggilku dan berkata: “Kamu akan senang mendengarnya anakku, hari ini ayah mendapatkan 109 orang masuk ke dalam agama kita! Pembaptisan dengan jumlah sebesar itu, pendeta kepala, pimpinan misi kita memuji jasaku dan menaikkan gajiku dan juga biaya perjalananku, dan menghadiahiku tanda penghargaan karena banyaknya orang yang dibaptis melalui usahaku.”

Aku bertanya, “Siapa mereka ayah, orang-orang yang dibaptis itu?”

Dia berkata, “Mereka berasal dari lima desa sekitar. Mereka pria, wanita dan anak-anak.”

Aku bertanya, “Apakah mereka berpendidikan?”

Dia berkata, “Tidak, mereka adalah masyarakat miskin dari tempat-tempat kumuh; mereka hanyalah buruh sawah di desa-desa mereka.

Aku bertanya apakah mereka benar-benar paham (sehingga) mereka beralih pada keyakinan Kristen. Apakah setiap orang dari mereka dapat bertahan (yakni tetap dalam keyakinan Kristen) jika diuji atas keputusan mereka untuk meninggalkan agamanya dan memeluk agama Kristen?

Dia menjawab: “Apa maksudmu? Sudah kukatakan mereka semua tidak berpendidikan, miskin dan buta huruf, para buruh dari daerah kumuh! Kelompok itu

terdiri dari pria, wanita dan anak-anak. Sekarang aku harus pergi ke sana setiap hari untuk membimbing mereka dalam doktrin keyakinan kita.”

Ketika mendengarnya aku pun tersenyum, dan melihat aku tersenyum ayahku bertanya: “Mengapa kamu tersenyum, Thomas?” Aku menjawab: “Tidak ada ayah, aku tidak melihat pembaptisan secara masal ini sebagai perkara yang patut dibanggakan atau menyenangkan, yang dapat diklaim oleh agama yang benar, atau keyakinan yang murni dan masuk akal, karena ini bukan apa-apa melainkan eksploitasi terhadap kaum buta huruf dan kebodohan para buruh miskin. Ini mendorong orang-orang yang buta secara mental untuk menerima sesuatu yang mereka tidak ketahui dan juga tidak mereka kenali!

Apakah menurut ayah, orang yang berpikiran sehat meerasa bangga mendapatkan beberapa orang laki-laki, perempuan dan anak-anak yang buta huruf menerima pemikirannya dan membenarkan klaim atas jasa atau pemikirannya?”

“Ketika masuknya orang-orang ke dalam agama seperti Islam hanya dipengaruhi setelah melakukan studi terperinci dan penelitian oleh orang yang terpelajar dengan pendirian yang sempurna, kita orang-orang Kristen bangga atas kesuksesan kita dalam mengembangkan pengikut kita dengan konversi masal dari para buruh yang buta huruf, yang karena keadaan,

terpaksa menerima ajaran Kristen tanpa mengetahui apakah yang mereka lakukan salah atau benar? Pikiran yang bodoh seperti halnya lembaran kosong, seseorang dapat menggambar apapun yang diinginkannya di atasnya, dan sekali prasasti telah dibuat di atas bahan mentah, artis manapun dapat merasa bangga atas palet yang memiliki hasil desainnya sendiri. Jika untuk memenangkan simpati massa dari orang-orang yang bodoh kita berbangga di hadapan para converter kita yang buta huruf dari umat kita dan pengorbanan diri bagi penyebaran agama kita, akankah dunia luar melupakan *Edict of Milan* ayah, dan apakah seluruh catatan sejarah tentang kekejaman brutal yang dilakukan umat Kristen terhadap masyarakat miskin Yahudi, dalam hasrat nafsu dan keinginannya untuk memperbanyak pengikutnya benar-benar lenyap?”

Aku melanjutkan: “Jika ayah izinkan, aku ingin mengetahui dari ayah, jika Bible yang ada pada ayah hanya untuk dibaca, dihafal dan diajarkan kepada orang lain... atukah untuk diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari? Jika untuk diamalkan, bisakah ayah menunjukkan kepadaku, apakah umat Kristiani dapat mengamalkan prinsip menyodorkan pipi yang lain jika pipi yang satu telah ditampar? Bisakah seorang Kristen yang taat sampai saat ini, memberikan pakaiannya ketika mantelnya telah dirampas? Apakah ayah akan menyerahkan seluruh isi rumah jika seseorang memasuki

rumah kita (dengan paksa) dan mengambil alih salah satu ruangan di tempat ini? Jika kekuatan Kristen di dunia ini benar-benar meyakini prinsip penyerahan diri ini, mengapa mereka mempertahankan kekuatan militer dan polisnya?”

“Tolong katakan kepada ayah adakah gunanya sekedar meyakini cita-cita emas yang hanya dapat menghiasi halaman beberapa kitab dan hanya dapat diajarkan tanpa pernah diamalkan? Mengapa kita tidak menerima doktrin pertahanan diri yang diajarkan Islam, dan prinsip memaafkan orang yang menyakiti kita jika mereka bertaubat, dan memperbaiki perbuatannya?”

“Demi Tuhan, katakan padaku ayah, bagaimana tiga hal yang berbeda dapat menjadi satu pada saat yang bersamaan dengan menjadi kesatuan yang mutlak, secara jumlah dan esensi alami sebagai kesatuan yang sempurna?”

“Atas dasar apa seseorang yang telah ditinggalkan oleh Tuhan, menjadi tuhan itu sendiri, dan jika Yesus harus diimani sebagai anak tuhan, klaim hubungan seperti apa yang dimiliki seorang anak yang ditinggalkan oleh ayahnya, dengan ayahnya?”

“Apa hak kaum Kristiani mengklaim kebenaran di dalamnya ketika penyebarannya disebabkan oleh kekejaman yang tidak manusiawi kekuatan Kristen terhadap fakir miskin Yahudi. Kekejaman brutal yang

dilakukan atas nama Kristus, telah dilaporkan secara penuh bahkan oleh otoritas Kristen pada *Edict of Milan* dan oleh ilmuwan Kristen yang terkenal, Gibbon, dalam karyanya yang terkenal “*The Decline and Fall of the Roman Empire*”.

“Doktrin penebusan dosa melalui darah Kristus, tentu akan menarik para pelaku maksiat yang telah berbuat dosa dan tidak berniat untuk berhenti berbuat dosa di bawah perlindungan ajaran bahwa harga atas dosa-dosa mereka telah dibayar, seberapa berdosa-pun yang mereka tentukan untuk diri mereka tidak akan dihukum atas kejahatan kejinya sedikit pun, karena Yesus telah membayar (menebus) dosa-dosa manusia, Tuhan telah meninggalkan klaim-Nya untuk menghukum orang-orang berdosa setelah itu.”

“Ada banyak hal yang membutuhkan penelitian yang sungguh-sungguh dan menyeluruh.”

“Aku katakana kepada ayah, apapun konsekuensinya dan musibah apapun yang akan menimpaku, Aku, untuk satu hal, telah memutuskan tidak akan menggadaikan atau meninggalkan kata hati dan akal sehatku demi meyakini ajaran dogmatik yang tidak masuk akal. Aku telah memeluk Islam, dan jika ayah tidak marah kepadaku, biarkan aku menjelaskan kepada ayah secara rinci mengenai pencarianku; Aku akan melakukannya kapanpun aku diminta. Aku tidak ingin sesuatu dari

pemikiran atau keyakinanku ditelan mentah-mentah oleh seseorang dengan terpaksa, karena agama Islam, yang sekarang secara terbuka dan nyata aku telah menjadi pemeluknya, memerintahkan bahwa tidak ada paksaan dalam perkara agama, karena kebenaran telah disingkapkan atas kebatilan.”

Dengan terkejut, aku mendapati ayahku penuh perhatian terhadap penjelasanku mengenai pandangan dan pendirianku dan pada akhirnya dia berkata:

“Anakku, jangan kira ayahmu seorang yang bodoh. Aku kadang-kadang diperhadapkan pada pemahaman seperti itu selama hidupku kapanpun aku mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan masalah agama dengan teman-teman Muslimku. Demi Tuhan, simpan perkara ini hanya untuk dirimu. Jika tidak, yakinlah kita akan segera dilempar ke jalanan sebagai orang melarat.”

Beberapa hari setelah itu, ayahku pun memutuskan untuk mengumumkan keislamannya.

Sebagai informasi dan petunjuk bagi setiap pencari kebenaran, saat ini aku secara terbuka mengumumkan penemuan actual dari pencarianku, bahwa Islam bukan hanya agama terakhir yang agung, namun Islam juga adalah agama yang sempurna yang memuat semua kebaikan. Salah satu di antara karakteristik Islam yang paling berbeda dan menyolok adalah Islam mewajibkan para penganutnya untuk beriman bahwa semua ajaran di

dunia yang mendahuluinya (yakni yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul terdahulu –pent.) diturunkan Allah sesuai dengan keadaan manusia di zamannya. Ini merupakan salah satu rukun iman, bahwa para pengikutnya wajib beriman pada semua Nabi dan Rasul yang telah diutus ke dunia sebelum Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah benar dan suci dari dosa.

Muhammad adalah nama dari Sang Nabi yang mana melalui Beliau lah keimanan yang menyeluruh ini disampaikan dalam bentuk yang lengkap dan sempurna bagi umat manusia sepanjang masa. Bangsa Barat lah yang menamakan ajarannya “Mohammedanism” (agama Muhammad) untuk meyamakannya dengan gaya Kristiani, Budhaisme, Konfusianisme, Zoroisme, dan Hinduisme. Di sisi lain, agama ini telah diberi nama di dalam kitabnya, Al-Qur’an, sebagai ‘Islam’, dan Nabi dalam Islam disebut Muslim sebagaimana umat Muslim lainnya. Mengingat banyak Nabi mengajarkan kebenaran yang sama ini pada umat yang berbeda-beda di masa yang berbeda dalam bahasa yang berbeda, setiap Nabi Allah disebutkan di dalam Al-Qur’an sebagai Muslim. Dengan demikian aku telah menemukan, tanpa dapat disangsikan lagi, Islam adalah agama yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk kemajuannya di segala bidang kehidupan jasmani dan rohani, untuk mendapatkan keselamatan di akhirat kelak.

PENUTUP

Aku berharap anda membaca buku ini dengan hati dan pikiran terbuka... dan aku berdoa kepada Allah agar anda dapat melihat cahaya kebenaran.

* * *



© Maktabah Raudhah al-Muhibbin
<http://www.raudhatulmuhibbin.org>
✉ redaksi@raudhatulmuhibbin.org